

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aren (*Arenga pinnata* Merr) merupakan komoditi tanaman perkebunan yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Namun tanaman aren ini kurang mendapat perhatian untuk dikembangkan atau dibudidayakan secara sungguh-sungguh oleh masyarakat. Hampir semua bagian pohon aren bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bagian fisik (akar, batang, daun, ijuk) maupun hasil produksinya (nira, pati atau tepung, dan buah). Selama ini permintaan akan bibit aren masih belum begitu terpenuhi, kebanyakan bibit tanaman aren berasal dari bawah pohon induknya dan ada juga yang terbawa oleh hewan seperti musang. Jika pohon aren ditebang untuk mengambil tepungnya tentu saja populasi pohon aren akan mengalami penurunan yang cepat karena tidak diimbangi dengan kegiatan penanaman (Effendi, 2009; Ditjen Perkebunan, 2004).

Produksi aren di Sumatera Barat pada tahun 2012 mencapai 1.162 ton. Pada tahun 2013 meningkat mencapai 1.228 ton (Badan Pusat Statistik, 2014). Negara-negara yang membutuhkan gula aren dari Indonesia adalah Arab Saudi, Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Jepang dan Kanada (Sapari, 1994). Di samping itu produk-produk yang berasal dari pohon aren, dapat juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja, penghasilan petani, devisa negara, dan dapat pula melestarikan sumberdaya alam serta lingkungan hidup. Oleh karenanya dibutuhkan pemikiran-pemikiran sebagai landasan kebijakan berupa langkah nyata, yaitu pengembangan tanaman aren, peningkatan pemanfaatan dan pengolahan baik bagian fisik maupun produksi pohon aren.

Aren termasuk salah satu jenis tanaman palma, jenis tanaman ini meyebar secara alami di negara kepulauan bagian tenggara, antara lain malaysia, india, myanmar, laos, vietnam, kepulauan ryukyu, taiwan dan vietnam (Hadi 1991). Di indonesia tersebar hampir seluruh nusantara, khususnya di daerah perbukitan.

Tanaman aren dapat tumbuh di pantai sampai pada ketinggian 1.400 meter dpl, pertumbuhan yang baik adalah pada ketinggian sekitar 500 -1.200 meter dpl, karena pada kisaran tinggi lahan tersebut tidak kekurangan air tanah dan tidak tergenang oleh banjir permukaan. Menurut Polnaja (2000), tanaman aren dapat tumbuh dan berbuah dengan optimal pada berbagai jenis tanah, tetapi yang sangat cocok pada kondisi lahan yang mempunyai tekstur tanah liat berpasir. Soesono (1992) Menjelaskan syarat tumbuh tanaman aren radikal hujan berlangsung selama 7-10 bulan dalam setahun agar ketersediaan dalam

tanah mencukupi dalam kondisi kering. Umumnya tumbuh pada tepi hutan yang lebih lembab.

Pemahaman dan pemanfaatan masyarakat tentang produksi aren masih terbatas. Tanaman aren belum banyak di budidayakan sebagian besar masih di usahakan dengan teknologi tradisional. Pengembangan tanaman aren kedepannya harus di usahakan dalam bentuk agribisnis tanaman aren. Dalam usaha membudidayakan tanaman aren, masalah pertama yang dihadapi adalah pembibitan. Pertumbuhan awal bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan tanaman aren dalam mencapai pertumbuhan yang baik dipembibitan (Balai Penelitian Kelapa Dan Palma, 2007)

Penggunaan bibit yang baik akan menunjang pertumbuhan aren selanjutnya. Untuk memperoleh bibit yang baik maka pemeliharaan harus intensif, penyiraman, media tumbuh, naungan, pemupukan. Penyiraman cukup penting, mengingat bibit aren relatif peka terhadap cekaman lengas tanah, dan mengakibatkan turunnya kandungan air (daun menguning), sehingga memperlambat masa pindah ke lapangan . Untuk meningkatkan kemampuan tanah mempertahankan lengas tanah ialah dengan cara pemberian bahan organik (Fathurrahman, dkk., 2010).

Bahan organik merupakan kunci dari kualitas tanah, Pada pembibitan terdapat alternatif media yang digunakan untuk meminimalkan penggunaan tanah yaitu bahan organik tithonia. Bahan organik tithonia merupakan media tanam yang bersifat organik dan melimpah bagi negara kepulauan termasuk Indonesia. Bahan organik tithonia memiliki karakter fisik dan kimia yang sangat potensial untuk media tanam.

Tithonia dikenal dengan nama bunga meksiko adalah salah satu gulma yang banyak ditemukan di areal pertanian maupun non pertanian. Penyebarannya sangat cepat sekali dan daya adaptasinya tinggi. Sebagian gulma ini berkembang biak secara vegetatif dan generatif. Meskipun tithonia adalah gulma yang dapat merugikan namun memberikan keuntungan yang berarti terhadap pemulihan kesuburan tanah, dampak positif terhadap tanah terutama pada status fosfor (Phiri et al, 2001). Semakin besar jumlah bahan organik dalam tanah tersebut maka sifat fisika tanah semakin baik. Bahan organik juga meningkatkan aktivitas mikroba tanah, fiksasi N, dekomposisi bahan organik.

Unsur hara yang banyak dihasilkan oleh tithonia adalah unsur N , P, dan K. Kandungan hara pada tithonia berbeda-beda berdasarkan kondisi dari tempat tumbuhnya. Hasil penelitian Hartatik (2007) menunjukkan kandungan hara tithonia sangat tinggi, yaitu 3,5 % N, 0,37% P, dan 4,1 K. Kandungan hara tersebut dapat meningkatkan pH

tanah, meningkatkan kesuburan tanah dan produktifitas lahan yakni meningkatkan bahan organik.

Selain pupuk tithonia, penggunaan pupuk majemuk (NPKMg) di pembibitan sangat dianjurkan pada pembibitan tanaman tahunan seperti aren karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan mutu bibit. Pupuk majemuk adalah pupuk yang terdiri dari dua atau lebih unsur hara. Penggunaan pupuk majemuk ini menjamin diterapkannya teknologi pemupukan berimbang sehingga dapat meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman. Selain itu, pupuk majemuk juga dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi pemupukan, mudah dalam aplikasi serta mudah diserap oleh tanaman (Primanti dan Haridjaja, 2005).

Kombinasi dari penggunaa pupuk tithonia dan NPKMg di harapkan dapat memberikan hasil optimal terhadap pertumbuhan bibit tanaman aren . Karena kandungan unsur hara dalam tithonia dan pupuk NPKMg dapat melengkapi kebutuhan unsur hara pada bibit aren. Penggunaan pupuk majemuk (NPKMg) di pembibitan sangat dianjurkan pada pembibitan tanaman tahunan seperti aren yang berpengaruh baik pada kandungan hara tanah dan tanaman karena unsur hara makro N, P, K, Mg diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Menurut Mangoensokarjo (2007), jika dibandingkan dengan pupuk tunggal, maka pupuk majemuk memiliki berbagai keunggulan antara lain: dapat mensuplai berbagai unsur hara dalam satu kali aplikasi untuk mencukupi secara cepat kebutuhan hara tanaman, ketersediaan haranya berangsur-angsur yang menjamin efektifnya serapan unsur hara tanah oleh tanaman, kehilangan unsur hara akibat penguapan dan pencucian sangat rendah. Lebih lanjut Damanik et al. (2011) menyatakan bahwa keuntungan penggunaan pupuk majemuk (NPKMg) terutama menghemat biaya aplikasi, transportasi dan penyimpanan pupuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pemberian pupuk NPKMg berbagai dosis terhadap pertumbuhan bibit aren.
2. Bagaimanakah pengaruh berbagai dosis pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit aren.
3. Bagaimanakah pengaruh bahan organik tithonia berbagai dosis terhadap pertumbuhan bibit aren.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPKMg dan bahan organik tithonia terbaik terhadap pertumbuhan bibit aren.
2. Untuk menegetahui pengaruh dosis NPKMg terbaik terhadap pertumbuhan bibit aren
3. Untuk mengetahui pengaruh takaran pupuk tithonia terbaik terhadap pertumbuhan bibit aren

D. Manfaat Penelitian

Menambah Khasanah dalam ilmu teknologi budidaya tanaman aren khususnya dalam hal pembibitan bagi praktisi terutama petani aren.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran (kerangka teori) pada latar belakang, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pertumbuhan bibit tanaman aren terbaik bergantung pada campuran media tanam tanah dengan tithonia dan pemberian NPKMg optimal.
2. Pertumbuhan bibit tanaman aren terbaik bergantung pada campuran media tanah tambah tithonia.
3. Pertumbuhan bibit tanaman aren terbaik bergantung pemberian pupuk NPKMg.

